

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku dan budaya di Indonesia sangat beragam dari ujung timur sampai ujung barat. Jumlah suku yang terdapat di Indonesia sendiri menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 adalah lebih dari 300 kelompok, tepatnya yakni terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Suku terbesar ditempati oleh suku Jawa dengan presentase 40,05 persen jumlah penduduk Indonesia. Suku Sunda menempati posisi kedua sebesar 15,50 persen. Suku terbesar ketiga selanjutnya adalah suku Batak 3,58 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Suku dan budaya merupakan dua hal yang berkaitan erat satu sama lain. Suatu suku memiliki sebuah kebiasaan, tradisi atau biasa disebut kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budaya memiliki arti pikiran: adat istiadat, akal budi. Sedangkan arti kata dari Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kesenian, istiadat, dan kepercayaan. Wujud budaya di Indonesia antara lain berupa upacara adat, di berbagai wilayah Indonesia terdapat bermacam-macam jenis upacara adat, contohnya upacara Ngaben di Bali yang mengkremasi jenazah, ruwatan pada tradisi Jawa yang bertujuan untuk mensucikan seseorang dari kesialan dan masih banyak hal lagi.

Selanjutnya wujud keragaman budaya Indonesia adalah pakaian adat, berfungsi sebagai ekspresi identitas. Pakaian adat khas suku Bugis dan Makassar adalah Baju Bodo, kebaya Jawa lengkap dengan Jarik khas Jawa Tengah, pakaian adat dari Kalimantan Barat ada King baba dan king Bibinge. Pakaian adat ini dapat digunakan sehari-hari maupun khusus hanya di upacara-upacara adat. Tarian adat adalah wujud keragaman Indonesia selanjutnya yang terdapat di Nusantara. Tiap daerah memiliki tarian adat khasnya masing-masing yang memiliki makna dan peruntukan yang berbeda-beda. Jawa Timur memiliki tari

reog Ponorogo, tari saman khas dari daerah Aceh, tari kecak dan pendet yang khas dari Bali, adapula tari piring dari Sumatera Barat.

Alat Musik dan Lagu Tradisional tak luput juga menjadi bentuk keragaman Indonesia. Alat Musik tradisional yang umumnya digunakan untuk mengiringi lagu tradisional dari masing-masing daerah. Alat musik tradisional ini contohnya seperti bedug, calung, tamborin, sasando, angklung, saluang, gamelan dan masih banyak lagi. Lagu tradisional sendiri umumnya menceritakan tentang nilai kehidupan masyarakat dan juga memiliki makna mendalam di dalam liriknya.

Rumah Adat adalah wujud keragaman budaya Indonesia selanjutnya yang masih dapat ditemui saat ini. Rumah adat dibangun dengan cara yang sama tanpa atau sedikit perubahan dari generasi ke generasi. Rumah adat tradisional mencerminkan budaya yang terbentuk dalam masyarakatnya, sebagai contoh ekonomi, religi dan cara hidup. Gapura canadi bentar merupakan rumah adat dari Bali, Rumah Gadang khas dari Sumatera Barat, Rumah Joglo kha dari Jawa Tengah, dan Rumah Panjang khas dari Kalimantan Barat.

Masyarakat Indonesia juga memiliki senjata tradisional yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh, selain itu juga digunakan untuk berburu dan berladang. Namun seiring berjalannya waktu senjata tradisional kini telah menjadi salah satu identitas bangsa yang turut serta memperkaya kebudayaan Nusantara. Misalnya celurit yang merupakan senjata tradisional dari Madura, kujang khas dari Jawa Barat, keris dari Jawa tengah, rencong khas Masyarakat Aceh, golok khas dari Betawi, badik dari Sulawesi dan masih banyak lagi.

Terakhir yang paling banyak macamnya dan dekat dengan keseharian kita ialah makanan khas. Makanan khas atau kuliner mudah dikenali sehingga menjadi identitas masyarakat suatu daerah. Jakarta memiliki kerak telur sebagai kuliner khas. Sumatera Selatan terkenal dengan pempek, Yogyakarta dengan Nasi gudeg yang memiliki cita rasa manis dan gurih, ayam betutu dari bali, rujak cingur

khas Jawa Timur, papeda dari Maluku dan Papua, Nusa Tenggara Barat dengan ayam taliwang.

Banyaknya jenis wujud kebudayaan dari berbagai daerah tentu sedikit banyak mempengaruhi pula adat istiadat dalam melaksanakan pernikahan. Biasanya pernikahan yang menggunakan adat suku tertentu mengandung baju adat, lagu tradisional, makanan khas hingga upacara adat. Tradisi dalam rangkaian acara pernikahan berbeda-beda dan sangat beragam di setiap daerah, contohnya di daerah Jawa ada Pingitan dimana calon pengantin wanita tidak diperbolehkan meninggalkan rumah menjelang hari pernikahan.

Perbedaan tradisi pernikahan ini semakin kaya ketika kedua pasangan pengantin berasal dari suku yang berbeda. Sehingga dalam rangkaian acara pernikahan yang diadakan menggunakan dua tradisi yang berbeda atau lebih. Hal ini sudah sering terjadi di era modern sekarang ini. Pernikahan antarbudaya inilah yang membuat peneliti tertarik membahas hal tersebut ke dalam penelitian. Karena setiap suku mempunyai tradisi sendiri yang berbeda satu sama lain. Sebelum menentukan tradisi apa yang akan digunakan untuk pernikahan, terjadi negosiasi antar keluarga calon pengantin.

Proses negosiasi inilah yang ingin diteliti oleh peneliti kepada pasangan menikah yang memiliki latar belakang berasal dari suku Jawa dan Bugis. Bagaimana proses yang dilalui dan kesepakatan apakah yang dicapai oleh keduanya sebelum memutuskan untuk menikah terkait tradisi. Kedua suku tersebut dikenal sebagai suku yang suka merantau dan memiliki faktor kecakapan hidup diantaranya. Suku Jawa dikenal dengan patokannya terhadap etika dan sikap. Sedangkan suku Bugis dikenal akan budayanya dan berpatokan terhadap adat dan nilai-nilai sosial.

Fenomena pernikahan antarbudaya terjadi pula pada anggota Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Malang Raya. Para anggota Kerukunan keluarga Sulawesi Selatan Malang Raya adalah perantau atau keturunan Sulawesi selatan yang tinggal di wilayah Malang Raya dan sekitarnya. Para anggota KKSS

sebagian besar telah berkeluarga dengan berbeda-beda latar belakang. Terdapat pasangan asal Bugis dengan Jawa didalamnya.

Pendiri KKSS jumlahnya sebanyak 26 orang. Menurut Muchlas Patahna Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan ada lima tujuan dari pembentukan KKSS. Pertama untuk menciptakan hubungan persaudaraan, kekeluargaan, harmonisasi dan kebersamaan serta mempererat kerjasama antar anggota dan masyarakat. Kedua, mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budaya daerah suku Sulawesi Selatan serta nilai-nilai budaya dimana anggota KKSS menetap.

Ketiga meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keempat, Menanamkan motivasi akan keberadaan pengabdian anggota KKSS sebagai aktor pembangunan dalam rangka mencapai tujuan skala Nasional. Kelima, mengumpulkan potensi untuk memberikan kontribusi pada pembangunan daerah Sulawesi Selatan khususnya untuk pembangunan Nasional secara umumnya. KKSS sendiri merupakan organisasi sosial yang sifatnya kekeluargaan serta tidak tergabung atau terafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan maupun organisasi sosial politik lainnya.

Organisasi ini berazaskan Pancasila serta pergerakan dan perjuangannya memiliki ciri empat konsep dasar yakni: keseimbangan, toleran, tengah-tengah, dan lurus. KKSS merupakan organisasi yang bersifat struktural dengan istilah berikut: BPP, BPW, BPD, BPC, dan terakhir BPCLN. Struktural tersebut menduduki wilayah berbeda, mulai ibukota Jakarta. Bahkan terdapat lembaga otonom yang dibentuk berdasarkan profesi, kebudayaan, hobi, hingga seni.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana proses negosiasi yang terjadi dalam pernikahan antarbudaya pada pasangan berbeda suku yang merupakan anggota KKSS Malang Raya.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui negosiasi yang terjadi dalam proses pernikahan antar budaya pada pasangan yang berbeda suku yang merupakan anggota KKSS Malang Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi khususnya, terutama yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam keluarga dengan latar belakang kebudayaan berbeda.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat pada masyarakat umum supaya tidak mempermasalahkan adanya perbedaan budaya yang terjadi di suatu pernikahan. Sebab yang paling penting ialah saling menghargai serta menghormati tak peduli latar belakang budaya dibelakangnya.

